

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Inti Tomoli

Mohamad Tofan, Suherman, dan Irwan Said

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran inkuiri di kelas IV SDN Inti Tomoli. Adapun tujuannya adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran inkuiri di kelas IV SDN Inti Tomoli. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilakukan dalam 2 (dua) siklus. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Inti Tomoli berjumlah 37 orang, terdiri dari 12 orang putri dan 25 orang putra. Data diperoleh dari tes hasil belajar siswa dan hasil observasi aktifitas siswa aspek afektif dan psikomotor serta lembar observasi aktifitas guru. Hasil analisis data tes evaluasi belajar siswa, diperoleh jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 23 orang dengan ketuntasan belajar klasikal (KBK) 62.3% dan daya serap klasikal (DSK) 65.0%. Hasil tersebut mengalami peningkatan pada siklus II, dimana jumlah siswa yang tuntas menjadi 35 orang dengan persentase KBK sebesar 94.6% dan DSK sebesar 79.5%. Peningkatan juga terjadi pada hasil observasi aktifitas siswa aspek afektif dimana pada siklus I diperoleh persentase sebesar 58.9% pada kategori cukup, meningkat menjadi 82.4% kategori sangat baik. Aktifitas siswa aspek psikomotor pada siklus I diperoleh sebesar 51.1% kategori cukup meningkat menjadi 79.7% kategori baik. Aktifitas guru mengelola pembelajaran pada siklus I sebesar 64.5% kategori cukup meningkat menjadi 95.2% kategori sangat baik. Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Inti Tomoli.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Inkuiri, Hasil Belajar

I. PENDAHULUAN

Guru dan siswa merupakan komponen utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas. Guru sebagai perancang proses pembelajaran dituntut untuk memiliki kemampuan dalam melakukan inovasi pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan hendaknya mengacu pada sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menganut paradigma konstruktivisme. Agar siswa memiliki kompetensi yang diharapkan, guru harus

mampu memilih model pembelajaran sehingga siswa terlibat secara langsung memperoleh pengalaman dari proses pembelajaran (Depdiknas, 2003).

Pemilihan model pembelajaran harus diselaraskan dengan karakter mata pelajaran serta karakter pokok bahasan yang akan dibelajarkan. Misalnya, karakter Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berbeda dengan karakter Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sehingga pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan mata pelajarannya.

Pembelajaran IPA pada seluruh tingkat jenjang pendidikan diharapkan melatih dan mengembangkan keterampilan siswa dalam menguasai langkah-langkah metode ilmiah. Demikian pula halnya pembelajaran IPA pada tingkat sekolah dasar (SD) hendaknya dilakukan untuk mengembangkan keterampilan ilmiah siswa seperti keterampilan bereksperimen. Upaya tersebut dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan inovasi pembelajaran yaitu dengan memilih model/pendekatan pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif guru untuk mengembangkan keterampilan ilmiah siswa adalah model pembelajaran inkuiri.

Penerapan model pembelajaran inkuiri merupakan upaya membangkitkan rasa ingin tahu siswa, sehingga dorongan dari dalam diri siswa untuk mengetahui dan mempelajari tentang materi yang dibelajarkan. Model pembelajaran dengan pendekatan inkuiri memberikan dorongan kepada siswa untuk membentuk pemahaman tentang gejala-gejala alam yang dipelajarinya untuk kemudian dikembangkan lebih lanjut. Siswa didorong untuk membangun pemahamannya sendiri dengan menggunakan prosedur ilmiah dengan cara mencari jawaban atas pertanyaan untuk memperluas dan memperdalam pemahaman (Devi, 2010).

Pembelajaran inkuiri menempatkan siswa sebagai subyek belajar yang menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan sendiri sehingga siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pembelajaran dari guru, tetapi siswa berperan sebagai penemu (Sagala, 2006). Guru menyebabkan aktifitas siswa secara efektif untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu fenomena masalah dalam pembelajaran sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri dalam mencari pengetahuan.

Peran guru dalam proses pembelajaran bukan satu-satunya sumber belajar, tetapi sebagai fasilitator dan motivator. Guru juga berperan sebagai pengarah dan pembimbing serta memberikan pengantar tentang cara mencari informasi. Pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri, mendorong siswa untuk dapat memahami materi yang dipelajari dengan lebih baik. Melalui pembelajaran inkuiri yang menjadikan siswa sebagai subyek utama dalam pembelajaran belajar, diharapkan materi yang dipelajari akan lebih lama tersimpan dalam memori ingatan siswa.

Hal ini berbeda dengan pembelajaran hafalan (*rote learning*) yang hanya menekankan pada kemampuan siswa menghafal suatu materi atau konsep yang dipelajari. Pembelajaran yang demikian akan menyebabkan siswa mudah melupakan materi yang telah dipelajari sebelumnya, karena siswa tidak dituntut untuk memahami materi secara mendalam. Siswa dianggap berhasil menguasai suatu konsep apabila dapat memberikan pernyataan yang benar-benar sesuai dengan isi dalam buku teks. Siswa tidak dilatih bahkan tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan segala kemampuan yang dimilikinya dalam belajar, termasuk kemampuan berpikirnya. Kondisi tersebut, merupakan kondisi pembelajaran yang banyak ditemukan dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah pada umumnya.

Kondisi pembelajaran seperti yang dipaparkan tersebut, ditemukan pula di SDN Inti Tomoli, khususnya pembelajaran IPA pada semua tingkatan kelas termasuk kelas IV. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diperoleh informasi baik mengenai kondisi pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Secara umum, proses pembelajaran masih menggunakan sistem pembelajaran berpusat pada guru dengan menggunakan pembelajaran konvensional metode beruntun (ceramah). Guru merupakan sumber informasi utama dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran secara umum didominasi oleh kegiatan guru berceramah dari awal sampai akhir, mengimla atau mencatat materi pelajaran dipapan tulis. Aktifitas siswa dalam proses pembelajaran sangat terbatas pada kegiatan mencatat dan mendengarkan penjelasan guru.

Kegiatan siswa yang hanya mendengarkan dan mencatat materi yang disajikan menyebabkan aktifitas belajar siswa sangat pasif dan cenderung membosankan bagi siswa. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk melatih kemampuan menemukan ataupun menyusun sendiri konsep yang dipelajari. Siswa juga tidak diberikan kesempatan untuk mendeskripsikan suatu obyek atau kejadian yang mereka alami, sehingga mereka menemukan sendiri jawaban yang dipertanyakan itu. Keadaan tersebut menyebabkan hasil belajar siswa umumnya masih rendah. Hasil belajar siswa kelas IV SDN Inti Tomoli tahun pelajaran 2013/2014, melalui tes evaluasi semester gasal belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar klasikal yang ditentukan untuk mata pelajaran IPA yakni 85%. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 25 orang (67.6%) dari 37 orang siswa, dan 12 orang siswa tidak tuntas (32.4%). Aktifitas siswa dalam proses pembelajaran cenderung pasif, siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan guru sangat kurang, demikian pula dalam mengajukan pertanyaan.

Beberapa sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mengaktifkan siswa secara maksimal dalam pembelajaran. Kristianingsih, dkk (2010) mengemukakan bahwa model pembelajaran inkuiri dengan metode *pictorial riddle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian lain menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis laboratorium mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar dan sikap ilmiah siswa. Peningkatan sikap ilmiah siswa akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hasil tersebut ditunjukkan oleh peningkatan *gain* hasil belajar sebesar 0.53 dan peningkatan *gain* sikap ilmiah sebesar 0.31 (Martesari, dkk., 2012). Penelitian lain yang dilakukan oleh Ardi (2013) menunjukkan bahwa metode pembelajaran inkuiri pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan proses pembelajaran yang terlihat pada peningkatan keterampilan guru, aktifitas siswa, dan hasil belajar pada siswa kelas V SD Negeri 5 Mayonglor Jepara.

Mengacu pada uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan pendekatan keterampilan proses dalam

meningkatkan hasil belajar dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Inquri pada Mata Pelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Inti Tomoli.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Model PTK yang digunakan mengacu pada modifikasi Model *Steven Mc. Taggart*. Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Sebelum pelaksanaan siklus I terlebih dahulu dilakukan kegiatan tahap pendahuluan penelitian. Akhir setiap siklus, diadakan tes hasil belajar untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran inquri.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Inti Tomoli Kecamatan Toribulu. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan dari bulan Januari sampai dengan Maret 2015. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Inti Tomoli Kecamatan Toribulu yang terdiri dari 37 orang, dengan perincian 12 orang putri dan 25 orang putra.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes dan pengamatan/observasi. Tes evaluasi hasil belajar berupa tes pilihan ganda yang diberikan pada setiap akhir siklus sebanyak 20 butir soal untuk setiap siklus. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran baik pada siklus I maupun siklus II.

Analisis data tes hasil belajar dilakukan dengan melakukan analisis pada aspek daya serap individu (DSI), daya serap klasikal (DSK), dan ketuntasan belajar klasikal (KBK). Analisis data hasil pengamatan aktifitas guru dan siswa dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menginterpretasikan hasil pengamatan terhadap nilai-nilai yaitu sangat kurang (0 – 20), kurang (21 – 40), cukup (41 – 60), baik (61 – 80), dan sangat baik (81 – 100). Indikator keberhasilan PTK ini yaitu jika daya serap individu mencapai 65% dan ketuntasan

belajar klasikal mencapai 85% dan rata-rata persentase aktifitas guru dan siswa berada pada kategori baik.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa 10 Maret 2015 dengan materi sifat berbagai wujud benda. Pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Kamis 12 Maret 2015, melanjutkan materi ajar sifat berbagai wujud benda. Pelaksanaan tes akhir siklus I dilakukan pada hari Selasa 17 Maret 2015.

Hasil tes evaluasi akhir siklus I diperoleh siswa yang tuntas secara individu sebanyak 23 orang, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 14 orang, dengan persentase daya serap klasikal (DSK) 65.0%, dan persentase ketuntasan belajar klasikal (KBK) sebesar 62.3%. Hasil analisis data tes evaluasi akhir siklus I disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Jumlah Siswa	37 orang
2	Skor Terendah	1 orang
3	Skor Tertinggi	2 orang
4	Ketuntasan Individu	23 orang

Observasi aktifitas guru dalam mengelola pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktifitas guru pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase 53.9% termasuk kategori cukup dan pada pertemuan 2 diperoleh 75.0% kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aktifitas guru dalam mengelola pembelajaran pertemuan 1 ke pertemuan 2 pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 21.1%. Rata-rata aktifitas guru dalam mengelolah pembelajaran siklus I adalah 64.5%, termasuk kategori baik.

Hasil observasi diperoleh persentase siklus I pertemuan 1 yaitu 53.7% kategori cukup, sedangkan pada pertemuan 2 yaitu 64.1% kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan terjadi peningkatan aktifitas afektif siswa sebesar 10.48%.

Rata-rata aktifitas afektif siswa pada siklus I adalah 58.9% dengan kategori cukup. Aktifitas psikomotor siswa pada siklus I pertemuan 1 adalah 44.1% kategori cukup, sedangkan pada pertemuan 2 adalah 58.0% kategori cukup. Peningkatan aktifitas psikomotor siswa pada siklus I sebesar 13.9%. Rata-rata persentase aktifitas psikomotor siswa pada siklus I adalah 51.1% dengan kategori cukup. Data hasil obsevasi aktifitas guru dan siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Data Hasil Pengamatan Aktifitas Guru dan Siswa

No	Aspek Observasi	Hasil Pengamatan (%)		Rerata (%)	Kategori
		Pertemuan 1	Pertemuan 2		
1	Aktivitas Guru	53.9	75.0	64.5	Cukup
2	Aktivitas Siswa				
	- Afektif	53.7	64.1	58.9	Cukup
	- Psikomotor	44.1	58.0	51.1	Cukup

Siklus II

Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Kamis, 19 Maret 2015 dengan materi perubahan wujud zat. Pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Selasa 24 Maret 2015, dengan materi ajar bahan penyusun zat. Pelaksanaan tes akhir siklus II dilakukan pada hari Kamis 26 Maret 2015. Pada pelaksanaan pembelajaran mengikuti skenario pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri. Hasil tes evaluasi akhir siklus II diperoleh siswa yang tuntas secara individu sebanyak 35 orang, dan yang tidak tuntas sebanyak 2 orang, dengan daya serap klasikal (DSK) 79.5%, serta ketuntasan belajar klasikal (KBK) sebesar 94.6%. Hasil analisis data tes evaluasi akhir siklus II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Jumlah Siswa	37 orang
2	Skor Terendah	1 orang
3	Skor Tertinggi	2 orang
4	Ketuntasan Individu	35 orang

Hasil observasi aktifitas guru pada siklus II pertemuan 1 diperoleh persentase 92.3% termasuk kategori sangat baik dan pada pertemuan 2 diperoleh 98.1% kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aktifitas guru dalam mengelola pembelajaran pertemuan 1 ke pertemuan 2 pada siklus II mengalami

peningkatan sebesar 5.8%. Rata-rata aktifitas guru dalam mengelolah pembelajaran siklus II adalah 95.2%, termasuk kategori sangat baik.

Hasil observasi aktifitas siswa aspek afektif diperoleh persentase siklus I pertemuan 1 yaitu 79.1% kategori baik, sedangkan pada pertemuan 2 yaitu 85.6% kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan terjadi peningkatan aktifitas afektif siswa sebesar 6.5%. Rata-rata aktifitas afektif siswa pada siklus II adalah 82.4% dengan kategori sangat baik. Aktifitas psikomotor siswa pada siklus II pertemuan 1 adalah 79.3% kategori baik, sedangkan pada pertemuan 2 adalah 80.1% kategori baik. Peningkatan aktifitas psikomotor siswa pada siklus II sebesar 0.8%. Rata-rata persentase aktifitas psikomotor siswa pada siklus II adalah 79.7% dengan kategori baik. Data hasil observasi aktifitas guru dan siswa siklus II disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktifitas Guru dan Siswa Pada Siklus II

No	Aspek Observasi	Hasil Pengamatan (%)		Rerata (%)	Kategori
		Pertemuan 1	Pertemuan 2		
1	Aktivitas Guru	92.3	98.1	95.2	Sangat Baik
2	Aktivitas Siswa				
	- Afektif	79.1	85.6	82.4	Sangat Baik
	- Psikomotor	79.3	80.1	79.7	Baik

Pembahasan

Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan pembelajaran ini sesuai dengan tuntutan perubahan paradigma pembelajaran dari pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa, dan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Trowbridge dan Bybee (1990) menyatakan bahwa dalam pendekatan inkuiri pembelajaran lebih berpusat pada siswa, proses belajar inkuiri dapat membentuk dan mengembangkan konsep pada diri siswa dan mengembangkan bakat, pembelajaran inkuiri juga dapat menghindarkan siswa dari cara-cara belajar menghafal. Kegiatan belajar siswa dalam pembelajaran inkuiri adalah siswa

melakukan eksperimen, observasi dan mengkomunikasi serta menyimpulkan hasil kegiatan eksperimen untuk menjawab soal/permasalahan yang terdapat pada LKS.

Berdasarkan analisis data tes hasil belajar siswa yang diperoleh dari penelitian ini, maka terdapat peningkatan pada evaluasi akhir setiap siklus. Siklus I diperoleh 23 orang siswa yang tuntas secara individu dan 14 orang siswa yang tidak tuntas dengan nilai dibawah 65%. Daya serap klasikal siklus I adalah 65.0% dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 62.3%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tes evaluasi pada siklus I belum memenuhi standar ketuntasan keberhasilan yang ditetapkan, yaitu $DSK \geq 65\%$, dan $KBK \geq 85\%$. Hasil analisis data tes evaluasi akhirn siklus I menunjukkan bahwa salah satu indikator keberhasilan ketuntasan belajar belum terpenuhi yaitu KBK 62.3%, belum mencapai standar indikator minimal yaitu 85%.

Beberapa hal yang menyebabkan adanya siswa yang tidak tuntas yaitu karena faktor guru dan siswa. Faktor guru diantaranya karena guru belum melakukan pengelolaan dan pengorganisasian siswa secara maksimal dalam belajar. Penyampaian materi pelajaran kepada siswa juga kurang jelas dan tidak sistematis. Peran guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa melakukan kegiatan pengamatan dan diskusi masih kurang. LKS dan cara pengamatan yang disusun oleh guru masih sulit untuk digunakan oleh siswa. Demikian pula penjelasan mengenai pengerjaan LKS dan pengamatan yang diberikan guru, masih sulit untuk dipahami siswa. Hal tersebut terlihat pada hasil refleksi aktifitas guru pada siklus I.

Sedangkan dari faktor siswa disebabkan oleh perhatian siswa yang kurang dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan pada siswa yang tidak memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, tidak memperhatikan penjelasan dan petunjuk yang diberikan oleh guru. Siswa kurang aktif dalam berdiskusi dan bersifat pasif dalam mencari jawaban soal yang ada dalam LKS. Selain itu siswa belum terbiasa dengan pembelajaran inkuiri menggunakan metode diskusi yang diterapkan sehingga belum terbiasa melakukan kegiatan pengamatan dan observasi serta belum memiliki rasa percaya diri untuk mengeluarkan pendapat.

Terdapat 2 orang siswa yang tidak hadir pada pertemuan 1 siklus I. Ditemukan pula siswa yang cenderung membuat kegaduhan dan mengganggu proses pembelajaran. Hasil pengamatan yang tidak termuat dalam lembar observasi aktifitas siswa, ditemukan siswa yang keluar masuk ruangan, siswa yang hanya bermain dan mengganggu teman lain. Siswa juga masih belum siap dalam mengikuti pembelajaran. Terdapat siswa yang tidak memiliki alat tulis, sehingga ketika pembelajaran berlangsung, harus meminjam kepada teman lain.

Berdasarkan hasil tersebut, maka perlu dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, meliputi kegiatan memotivasi siswa, penyampaian materi yang lebih jelas dan pembimbingan siswa dalam proses pembelajaran. Perbaikan tersebut dilakukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan mengadakan pendekatan dan memberikan pemahaman bahwa belajar dengan sungguh-sungguh dan saling berdiskusi serta kerja sama akan lebih mempermudah dalam memahami pelajaran. Guru berusaha untuk bersikap dan bertindak lebih tegas lagi dalam menetapkan peraturan kedisiplinan ketika pembelajaran berlangsung. Guru juga berusaha mendorong siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik melalui pemberian penghargaan terhadap aktifitas afektif dan psikomotor siswa yang baik.

Siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan siklus I. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes evaluasi akhir pada siklus II siswa yang tuntas secara individu sebanyak 35 siswa sedangkan siswa yang tidak tuntas 2 siswa. Siswa yang tidak tuntas pada siklus II disebabkan karena siswa tersebut masih merasa malas bertanya dan kurang kerja sama teman sekelompok sehingga ada tugas yang tidak terselesaikan dan menjadi kendala dalam belajar, selain juga disebabkan karena kurangnya motivasi belajar.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa daya serap klasikal 79.5% dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 94.6%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tindakan pembelajaran siklus II telah mencapai standar ketuntasan keberhasilan yang ditetapkan. Ketercapaian ketuntasan belajar pada siklus II ini membuktikan bahwa pelaksanaan tindakan dengan menggunakan pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA, sehingga penelitian ini berakhir pada siklus II.

Hasil tersebut diperoleh karena pembelajaran inkuiri, siswa dikondisikan untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara aktif melalui rangkaian kegiatan pengamatan dan observasi berdasarkan langkah-langkah pembelajaran inkuiri. Proses pembelajaran yang mengaktifkan siswa secara maksimal mendorong siswa untuk dapat menyusun sendiri tentang konsep maupun jawaban permasalahan yang diamati dan dipelajari. Kegiatan belajar siswa yang didorong untuk dapat menemukan sendiri tentang konsep dan jawaban permasalahan yang dipelajari menyebabkan penguasaan dan pemahaman siswa menjadi lebih baik dan pembelajaran juga menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bruner (Dahar, 1988) bahwa penggunaan pembelajaran inkuiri menghasilkan aspek-aspek yang baik. Aspek-aspek tersebut adalah 1) meningkatkan potensi intelektual siswa karena siswa mendapatkan kesempatan mencari dan menemukan keteraturan dan aspek lainnya melalui eksperimen dan observasi yang mereka lakukan, 2) memperoleh keputusan intelektual karena berhasil dalam kegiatan penyelidikan yang mereka lakukan, 3) siswa dapat belajar melakukan proses penemuan, dan 4) mempengaruhi siswa mengingat lebih lama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa dengan pembelajaran inkuiri mengindikasikan bahwa nilai yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran antara lain: 1) kegiatan ilmiah yang dilakukan menjadikan siswa melakukan kontak dan hubungan langsung dengan obyek pembelajaran, sehingga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa yang lebih mendalam tentang materi yang sedang dipelajari atau diamati; 2) belajar akan lebih bermakna (*meaningfull learning*), sebab siswa dihadapkan pada keadaan yang sebenarnya dengan melakukan kegiatan penemuan dan kegiatan ilmiah lainnya dalam lingkup keterampilan proses sains. Ausebel *dalam* Dahar (1988) mengemukakan jika anak (siswa) belajar dengan perolehan informasi melalui penemuan, maka belajar ini menjadi belajar yang bermakna bagi anak/siswa; 3) kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik, tidak membosankan dan menumbuhkan antusiasme siswa untuk lebih giat belajar; dan 4) siswa terlatih untuk dapat melakukan komunikasi secara ilmiah dan juga terlatih dalam mengeluarkan

pendapat serta mendapatkan kesempatan untuk mengkomunikasikan hasil pengamatan yang dilakukan.

Pembelajaran inkuiri memungkinkan siswa dapat menumbuhkan sikap ilmiah untuk mengembangkan keterampilan yang mendasar, sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat memahami konsep yang dipelajarinya. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan kesempatan berinteraksi dengan lingkungan belajar lebih banyak. Dengan demikian, hasil belajar yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai tuntutan kompetensi dalam kurikulum dapat tercapai (Subagyo, dkk., 2009). Hal ini sejalan pula dengan konsep interaksi sosial dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Vygostky (Rustaman, 2005) bahwa ketika seorang guru menerapkan pembelajaran inkuiri, maka untuk memperoleh hasil yang maksimal interaksi sosial dalam bentuk kelompok-kelompok belajar akan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan siswa belajar sendiri-sendiri.

Hasil analisis data lembar observasi aktifitas afektif dan psikomotor siklus I pada Tabel 2 berada dalam kategori cukup yaitu 58.9% dan 51.1%. Sedangkan hasil analisis data aktifitas afektif dan psikomotor siswa pada siklus II mengalami peningkatan menjadi sangat baik dan baik yaitu 82.4% dan 79.7%. Peningkatan aktifitas siswa dalam pembelajaran berimplikasi kepada hasil belajar siswa yang baik pula. Aktifitas afektif dan psikomotor siswa berada dalam kategori tersebut karena dalam melakukan kegiatan guru telah menyiapkan sejumlah perangkat pembelajaran dengan mengacu pada indikator dan prosedur aktifitas afektif dan psikomotor yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, Kristianingsih, dkk (2010) mengemukakan bahwa model pembelajaran inkuiri dengan metode *pictorial riddle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Martesari, dkk., (2012) menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis laboratorium mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar dan sikap ilmiah siswa.

Aktifitas siswa dengan pembelajaran inkuiri dengan metode diskusi berlangsung secara maksimal karena siswa diarahkan untuk dapat mengalami

secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran inkuiri menjadikan siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan (ceramah) tentang suatu materi dari guru dan juga terhindarkan dari sistem belajar hafalan, tetapi siswa dapat mengalami proses untuk mendapatkan konsep, rumus atau keterangan tentang suatu materi, sehingga dapat merangsang rasa ingin tahu siswa.

Proses pelaksanaan pembelajaran inkuiri ditemukan beberapa kendala diantaranya adalah siswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan konsep sendiri melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan, sehingga peran guru sebagai fasilitator belajar belum sepenuhnya dapat difungsikan. Guru harus membantu siswa dalam proses penemuan konsep yang sedang dipelajari. Kelemahan lain dalam pelaksanaan pembelajaran inkuiri adalah membutuhkan waktu yang cenderung lebih lama. Suasana kelas juga cenderung bising karena siswa kegiatan siswa melakukan pengamatan dan percobaan sederhana.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Inti Tomoli.

Saran

Rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah diharapkan: (1) diharapkan kepada guru IPA agar melakukan pembelajaran yang bermakna bagi siswa dengan menerapkan pembelajaran yang inovatif, dan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran inkuiri, 2) penerapan model pembelajaran inkuiri, hendaknya dilakukan dengan melakukan perencanaan yang baik khususnya dalam menyusun dan merancang kegiatan percobaan/pengamatan yang akan dilakukan siswa baik berupa panduan maupun lembar kerja siswa (LKS).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, Bahrudin. 2013. *Penerapan Metode Inkuiri untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas V SDN 5 Mayonglor Kabupaten Jepara*. Skripsi Sarjana pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Dahar, R. W. (1988). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. (2003). *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004, Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Devi, P. K. (2010). *Metode-metode dalam Pembelajaran IPA-untuk Guru SD*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA), untuk Program Bermutu.
- Kristianingsih, D. D., Sukiswo, S. E., dan Khanafiyah, S. 2010. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode *Pictorial Riddle* pada Pokok Bahasan Alat-alat Optik di SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. 6(2010): 10 – 13.
- Martesari, E., Subali, B., dan Hartono. 2012. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Laboratorium untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Ilmiah Siswa. *Unnes Physics Education Journal*. 1(2012): 27 – 31.
- Rustaman, N. Y. 2005. *Perkembangan Penelitian Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Sains*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional II Himpunan Ikatan Sarjana dan Pemerhati Pendidikan IPA Indonesia bekerjasama dengan FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Bandung 22 – 23 Juli.
- Sagala, S. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Subagyo, Y., Wiyanto, P., dan Marwoto, P. 2009. Pembelajaran Sains dengan Pendekatan Keterampilan Proses untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Pendidikan Fisika Indonesia* 5(1): 60 – 66.
- Trowbridge, L. W., dan Bybee, R. W. (1990). *Becoming a Secondary School Science Teacher*. Ohio: Merrill Publishing Company.